

## ***JAPANESE PROVERB MEANING ANALYSIS THAT CONTAIN FISH ELEMENT***

**Jumia Elvita, Hana Nimashita, Yenny Aristia Nasution**  
**jumiaelvita42@gmail.com, hana\_nimashita@yahoo.co.id, yennyaristianst@ymail.com**  
***Japanese Education Department***  
***Language and Art Department***  
***Teacher Training and Education Faculty of Riau University, Pekanbaru***

***Abstract:*** *This study examines the analysis of the Japanese proverb meaning that use fish element. Fish itself are not only used as a food ingredient in Japan, but there are also values its philosophy. The purpose of this study was to find out what the Japanese proverb meaning that using fish elements and knowing how Japanese people view against the fish in terms of the Great Chain Metaphor Theory. This study used qualitative descriptive method. It finds that the use of fish element such as Seabreams, koi, eel, and mackerel in Japanese proverb and explain the things that led to the use of fish elements. In addition, it also to find out the function of proverb that use of fish elements. Data obtained from books, dictionaries, journals, theses related to these proverbs and uses semantic cognitive theory and the theory named with The Great Chain Metaphor Theory. Results from this study indicate that the fish is not only have meaning as carriers of luck, but there are also a variety of cultures, and the myth that contained in it.*

***Key Word:*** *Cognitive Semantics, The Great Chain Metaphor Theory, Fish Elements, Japanese Proverb*

## ANALISIS MAKNA PERIBAHASA JEPANG YANG MENGUNAKAN UNSUR IKAN

**Jumia Elvita, Hana Nimashita, Yenny Aristia Nasution**  
jumiaelvita42@gmail.com, hana\_nimashita@yahoo.co.id, yennyaristianst@ymail.com  
**Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang**  
**Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**  
**FKIP Universitas Riau, Pekanbaru**

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang analisis makna peribahasa Jepang yang menggunakan unsur ikan. Ikan tidak hanya dijadikan sebagai bahan makanan saja di Jepang, namun juga ada nilai filosofi yang dimilikinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja makna peribahasa Jepang yang menggunakan unsur ikan serta mengetahui cara pandang masyarakat Jepang terhadap ikan tersebut ditinjau dari *Great Chain Metaphor Theory*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pembahasan ini bertujuan untuk menemukan penggunaan ikan *tai*, ikan *koi*, ikan *unagi*, dan ikan *saba* dalam peribahasa bahasa Jepang, serta menjelaskan hal-hal yang menyebabkan penggunaan nama-nama ikan tersebut. Selain itu juga untuk menemukan fungsi dari peribahasa yang menggunakan nama-nama ikan tersebut. Data diperoleh dari buku, kamus, jurnal, tesis yang berhubungan dengan peribahasa tersebut dan menggunakan teori semantik kognitif serta teori pendukung seperti *The Great Chain Metaphor*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ikan tidak hanya diartikan sebagai hewan pembawa keberuntungan, namun juga ada beragam budaya, dan mitos yang terdapat di dalamnya.

**Kata Kunci:** Semantik Kognitif, Teori *The Great Chain Metaphor*, Unsur Ikan, Peribahasa Jepang

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia diciptakan untuk dapat hidup saling membutuhkan satu sama lainnya. Dengan adanya komunikasi yang baik membuat semua makhluk hidup untuk dapat saling mengerti. Hal atau sarana yang membuat komunikasi dapat dimengerti satu sama lain, baik dari pihak pembicara maupun dari pihak pendengar adalah dengan adanya bahasa. Bahasa merupakan hal pokok yang selalu ditinjau saat membahas komunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak akan bisa berkomunikasi dengan baik.

Dalam bahasa ada hal yang menarik untuk diperhatikan yaitu gaya bahasa. Gaya bahasa menurut Keraf (2006:112) merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperhatikan ciri dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Keraf membagi gaya bahasa menjadi dua macam, salah satunya adalah gaya bahasa kiasan. Dalam gaya bahasa sering ditemukan variasi manusia sebagai pemakai bahasa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa kiasan yang mengandung metafora untuk menyampaikan suatu maksud yang salah satunya adalah peribahasa. Peribahasa menurut Sudaryat (2008:89) adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu.

Peribahasa sebagai salah satu warisan suatu negara tentu menjadi kebanggaan dan memiliki ciri khas tersendiri. Menurut Lakoff dan Turner (1989: 34) yang menyatakan peribahasa jika ditinjau dari segi linguistik kognitif memandang metafora sebagai sesuatu yang sangat kuat dan beragam. Metafora dipahami dalam beberapa tingkatan sesuatu yang saling berkaitan. Ide utama dalam pembentukan metafora mungkin didasari oleh pengalaman yang dirasakan oleh tubuh dan aktifitas neuronal di otak. Pemikiran ini menuntut pada sebuah pertanyaan yaitu mengapa orang-orang sangat familiar dengan teori yang mengekspektasikan bahwa metafora itu bersifat universal? Jawabannya adalah jika metafora didasari oleh bagaimana tubuh manusia bergerak dan fungsi otaknya dan kita seluruh manusia memiliki kesamaan dalam fungsi itu, maka kebanyakan dari metafora yang ada akan terlihat serupa dan inilah yang disebut dengan universal. Keuniversalan peribahasa dibatasi dengan setiap pembentukan kata-kata dan kalimat pada suatu bahasa yang setiap maknanya terkandung sifat dan pola pikir dalam kebudayaan suatu negara.

Hal tersebut diatas senada dengan Abdullah (2011:131) keuniversalan dalam peribahasa yang menggunakan unsur hewan terlihat pada berbagai budaya yang digunakan penutur untuk menghasilkan, memahami, dan mewariskan peribahasa dalam bahasa dan budaya masing-masing. Semua unsur yang terdapat pada suatu peribahasa menarik, salah satunya adalah unsur hewan. Penggunaan nama hewan dalam peribahasa memerlukan pemahaman dan interpretasi dari masing-masing peribahasa tersebut. Menurut Lakoff dan Turner (1989:193-194) menyatakan bahwa interpretasi terhadap pencitraan nama hewan dapat dilihat melalui penggunaan metafora yang dilekatkan pada budaya masyarakat tersebut yang salah satunya adalah negara Jepang. Dalam bahasa Jepang banyak terdapat peribahasa yang mengandung kemetaforaan dengan menggunakan beberapa nama hewan terutama ikan.

Ikan dalam pandangan masyarakat Jepang merupakan hewan yang sering dimanfaatkan bagi kehidupan salah satunya adalah sebagai bahan makanan. Hal ini disebabkan karena dari segi wilayah Jepang secara geografis diapit oleh Laut Cina Selatan dan beberapa laut. Tetapi bukan hanya sebagai bahan makanan saja, Ikan juga digunakan sebagai penolak bala seperti yang terdapat pada patung *shachihoko*, menjadi

salah satu festival yang terkenal di Jepang yaitu *koinobori* serta menjadi media dalam mengekspresikan jiwa seni. Keistimewaan lain ikan dalam pandangan masyarakat Jepang menurut Abe (2015) dalam situs *Japanese Fish Proverbs* seperti, ikan *Tai* yang melambangkan keberuntungan, ikan *Koi* yang melenda menggambarkan keberanian, ikan *Unagi* yang berfungsi untuk menguatkan secara fisik, dan ikan *Saba* yang diidentikkan sebagai timbulnya kecurangan saat melakukan jual-beli ikan.

Peribahasa yang menggunakan unsur ikan juga terlihat pada salah satu peribahasa Indonesia yang memiliki kemiripan dengan peribahasa Jepang yaitu ‘Memancing Ikan dalam Belanga’ yang artinya “Mencari keuntungan dalam lingkungan sendiri”, sedangkan dalam peribahasa Jepang ‘*Saba o yomu*’ yang berarti ‘Seperti Menghitung Ikan *Mackerel*’ yang digunakan untuk menyatakan keadaan/perbuatan yang curang dan tidak bertanggung jawab. Penggunaan unsur ikan juga terdapat pada salah satu peribahasa Inggris kuno karya Anne Isabella Thackeray Ritchie’s dalam novel Mrs. Dymon (1885) yaitu ‘*if you give a man a fish he is hungry again in an hour. If you teach him to catch a fish you do him a good turn*’ yang berarti ‘Hal bermanfaat untuk mengajarkan sesuatu kepada seseorang, daripada dengan langsung memberi’. Adapun negara Malaysia yang memiliki peribahasa yang menggunakan unsur ikan salah satunya adalah ‘Bagai ikan pulang ke Lubuk’ yang berarti ‘Orang yang pulang ke tempat asal’. Dari beberapa peribahasa tersebut terlihat perbedaan dalam menginterpretasikan peribahasa yang menggunakan pencitraan yang berunsur ikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interpretasi penggunaan nama hewan dalam peribahasa berkaitan erat dengan masyarakat sebagai pengguna bahasa itu sendiri. Salah satu contoh penggunaan *kotowaza* yang menggunakan unsur ikan, yaitu ‘*Saba o yomu*’. Mengapa dalam peribahasa tersebut menggunakan ikan *saba*? Mengapa bukan ikan yang lain? Tidak hanya itu, dalam peribahasa ‘*Kusatte mo Tai*’. Mengapa ikan *tai* yang digunakan dalam peribahasa tersebut? Mengapa tidak ikan yang lain seperti ikan *koi*, ikan *unagi*, dan lain sebagainya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menggali lebih jauh nilai historis dari peribahasa tersebut.

Di dalam tema yang akan dibahas, penulis menggunakan teori semantik kognitif. Semantik kognitif menurut Nur (2014:19) memandang makna sebagai hasil kognisi manusia dan lebih menitikberatkan pada bagaimana kognisi manusia dalam mengkonseptualisasikan makna. Pada penelitian ini juga menggunakan teori lainnya sebagai teori pendukung seperti *Great Chain Metaphor Theory* oleh Lakoff dan Turner untuk meneliti peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan unsur ikan. Untuk itu, penulis ingin meneliti dan mengklasifikasikannya berdasarkan makna dari setiap masing-masing peribahasa yang menggunakan unsur ikan dengan berjudul “**Analisis Makna Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Unsur Ikan**” dengan harapan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan unsur ikan kepada pembaca.

## METODE PENELITIAN

### A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan dan menganalisis data, penulis menggunakan beberapa cara :

1. Melakukan penelitian tentang hasil penelitian mahasiswa yang menggunakan teori Semantik Kognitif dan *Great Chain Metaphor*.

2. Menganalisis skripsi tentang mahasiswa yang mengambil penelitian tentang teori Semantik Kognitif dan *Great Chain Metaphor*.
3. Mengumpulkan data-data tentang peribahasa Jepang yang menggunakan unsur ikan.
4. Menganalisis data-data peribahasa Jepang yang mengandung unsur ikan tersebut.

## B. Teknik Analisis Data

Data diolah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu hasil penelitiannya serta analisis diuraikan dalam suatu karya tulis ilmiah yang berbentuk deksripsi. Adapun tata cara menganalisis data yang dilakukan penulis, yaitu :

1. Mengumpulkan data-data dan teori yang berhubungan dengan penulisan, dalam hal ini data yang dikumpulkan adalah jurnal, tesis yang berhubungan dengan teori yang digunakan pada skripsi ini, buku dan kamus yang berisikan tentang peribahasa Jepang serta situs-situs internet yang berhubungan dengan penulisan.
2. Mengumpulkan data tentang peribahasa Jepang yang menggunakan unsur ikan.
3. Peribahasa yang menggunakan unsur ikan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan penulis yaitu *Great Chain Metaphor* serta mengklasifikasikan beberapa data tersebut berdasarkan konsep yang diterapkan teori tersebut.
4. Setelah makna dari peribahasa yang menggunakan unsur ikan tersebut diketahui, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan jenis peribahasa Jepang yang menggunakan unsur ikan tersebut termasuk ke dalam bagian teori *Great Chain Metaphor* yang memiliki beberapa konsep, seperti: *Great Chain of being*, *Nature of Things* atau *The Generic is Spesific*.

Saat menganalisis data peribahasa Jepang yang menggunakan unsur ikan, tentuk tidak melanggar konsep *The Communicative Maxim of Quantity* yang termasuk bagian dari teori *Great Chain Metaphor* yang menyatakan bahwa dalam menganalisis suatu tuturan dan tulisan diharapkan memberikan keterangan yang seinformatif mungkin dan tidak berlebihan sesuai yang diperlukan untuk tujuan tertentu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

NO	Peribahasa Jepang yang Menggunakan Unsur Ikan	<i>The Great Chain of Being</i>	<i>The Generic is Specific</i>	<i>The Nature of Things</i>
1.	くさ たい 腐っても鯛 <i>Kusatte mo tai</i>	✓	✓	
2.	こい たきのぼ 鯉の滝登り <i>Koi no takinobori</i>			✓
3.	ひざ うなぎ お 膝で鰻を折る <i>Hiza de Unagi o oru</i>	✓		
4.	さば よ 鯖を読む <i>Saba o yomu</i>	✓		✓

Dari hasil dan pembahasan pada bab 4 ini, penulis menyimpulkan bahwa yang termasuk ke dalam konsep *The Great Chain of Being + The Generic is Specific* adalah peribahasa “*Kusatte mo tai*” karena ikantai dalam peribahasa tersebut dijadikan sebagai ranah sumber karena di dalamnya mengandung suatu konsep yang sifatnya spesifik, yaitu memiliki keunggulan dari segi warna, bentuk, dan rasa. Disinilah metafora berusaha memetakan bahwa sesuatu yang dianggap spesifik seperti ikan *tai* tersebut, menjadi penggambaran dari sesuatu yang bersifat umum untuk dijadikan sebagai ranah sumber. Namun peribahasa ini dapat pula masuk ke dalam konsep *The Great Chain of Being* karena jika kita melihat arti dari peribahasa “*Kusatte mo tai*” juga dapat menjadi perumpamaan dan penggambaran makhluk hidup khususnya manusia.

Yang termasuk pada konsep *The Nature of Things* yaitu ‘*Koi no takinobori*’. Seperti yang telah dijelaskan pada konsep *The Nature of Things* yang menyatakan bahwa dalam kehidupan ini, kita memiliki banyak hal yang tak terduga dan bersifat otomatis dan teori umum tentang sifat alami makhluk hidup menyebutkan adanya hubungan antara bentuk atau sifat suatu makhluk dan bagaimana ia bertindak laku, seperti:

- 1) Sifat yang dimiliki oleh suatu makhluk akan mengarahkannya pada bagaimana makhluk itu bertindak laku.
- 2) Sifat bawaan akan mengarahkan pada tingkah laku bawaan pula.
- 3) Sifat sementara atau kebetulan akan mengarah pada tingkah laku yang sementara pula.

Dengan menggunakan konsep ini, kita bisa menemukan sifat alami pada makhluk hidup serta dapat menghubungkan antara sifat dan tingkah laku yaitu tingkah laku karakteristik suatu makhluk akan berpengaruh pada sifat-sifat karakteristik yang dimilikinya.

Yang termasuk pada konsep *The Great Chain of Being* yang menyatakan setiap makhluk memiliki suatu kedudukan tertentu. Pada peribahasa ‘*Hiza de unagi o oru*’ kedudukan ikan sidat lebih tinggi daripada lutut, ini dikarenakan ikan sidat merupakan makhluk hidup dalam kategori hewan, yang bergerak, bernyawa, dan memiliki atribut-atribut fisik yang membentuk perilaku ikan sidat itu sendiri. Dalam peribahasa ini, ikan

sidat (*unagi*) digunakan sebagai ungkapan kata-kata ejekan pada hal yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan tata cara atau prosedur yang ada pada umumnya.

Seperti yang telah dijelaskan pada konsep *The Great Chain of Being* adalah konsep kebudayaan yang fokus pada jenis-jenis makhluk hidup dan hal-hal atau sifat yang mereka miliki yang memposisikan mereka dalam skala vertikal mulai dari yang tertinggi hingga yang terendah. Ketika kita berbicara tentang bagian tertinggi dari manusia, maka maksudnya adalah tentang estetikanya, kesan moral, dan kemampuan rasionalnya bukan tentang karakter fisik, hawa nafsu, atau emosinya yang kasar. Kita berbicara tentang bentuk-bentuk tertinggi dan terendah dalam kehidupan. *The Great Chain of Being* adalah skala atau ukuran dari bentuk-bentuk makhluk yaitu manusia, binatang, tumbuhan, benda mati. Oleh karena itu, sebagai sebuah skala sifat-sifat yang menggolongkan bentuk-bentuk dari makhluk (ciptaan) itu yaitu alasan, kebiasaan berdasarkan insting, fungsi secara biologis, ciri-ciri fisik, dan sebagainya.

Yang termasuk pada konsep *The Great Chain of Being + The Nature of Things* yaitu '*Saba o yomu*'. Pada peribahasa ini, terlihat seseorang memiliki karakteristik berbohong dan tidak jujur saat membeli ataupun menjual ikan *Saba*. Namun, kita tidak bisa menghakimi kalau seseorang tersebut selamanya akan berbohong dan tidak jujur, bisa saja seseorang itu berbohong hanya pada saat membeli atau menjual ikan *Saba* karena menurut mereka (para penjual ikan atau nelayan), dengan melakukan kecurangan akan memperoleh keuntungan. Hal ini sesuai dengan konsep *The Great Chain of Being plus The Nature of Things* yang menyatakan bahwa makhluk hidup atau benda memiliki suatu esensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Esensi yang melekat pada suatu objek itulah yang menentukan bagaimana makhluk hidup atau suatu benda tersebut berperilaku atau difungsikan. Dalam peribahasa ini juga tidak hanya melibatkan atribut-atribut yang terdapat pada seseorang manusia yang menentukan saat ia berperilaku saja, tetapi juga melibatkan kedudukan manusia sebagai makhluk hidup. Jika kita melihat sekilat peribahasa ini hanya menjelaskan ikan *Saba* saja, namun jika kita melihat lebih jauh dari hasil kognisi kita dapat menemukan adanya pengaruh manusia sebagai makhluk tertinggi daripada hewan di dalam peribahasa tersebut walaupun tidak disebutkan secara langsung. Untuk itu konsep yang harus dibentuk pada peribahasa ini sesuai dengan konsep *The Great Chain of Being* adalah 'Seperti seorang pedagang ikan yang menghitung ikan *Saba*'.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

### A. Simpulan

Setelah melakukan penelitian mulai dari segi *study literatur* dalam menganalisis data, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan unsur ikan tidak hanya mengandung makna yang menggambarkan keberuntungan, keberkahan, bahkan ada juga yang menyatakan sindiran, atau saran atas perbuatan yang tidak baik.
2. Dari 4 peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan unsur ikan, penulis menyimpulkan bahwa ikan *Tai* melambangkan keberuntungan, membawa rezeki buat para pemancing dan nelayan. Ikan *Koi* yang termasuk hewan melegenda berfungsi sebagai penggambaran atau perwakilan dari proses untuk mencapai kesuksesan membutuhkan ketekunan, kerja keras, dan kegigihan.

Ikan *Unagi* tidak hanya mengandung banyak gizi berguna bagi kesehatan tubuh manusia. Namun memiliki mitos dan uniknya penggolongan nama ikan *Unagi* ini berdasarkan daerahnya masing-masing. Ikan *Saba* sering menimbulkan kecurangan, dikarenakan tubuhnya mudah membusuk. Ikan *Saba* digunakan pada peribahasa sebagai penggambaran sesuatu yang buruk untuk orang yang tidak bertanggung jawab, dan hanya ingin menguntungkan diri sendiri.

3. Ada beberapa peribahasa Jepang yang menggunakan unsur ikan yang terdiri dari ikan *tai*, ikan *koi*, ikan *unagi*, dan ikan *saba* memiliki kemiripan makna dengan peribahasa dari negara lain seperti Indonesia, Inggris, Perancis dan negara lainnya. Hal ini disebabkan interpretasi terhadap pencitraan hewan terutama ikan memerlukan pemahaman dan interpretasi dari masing-masing peribahasa tersebut dan dapat dilihat melalui penggunaan metafora yang dilekatkan pada budaya masyarakat sebagai pengguna bahasa itu sendiri.

## B. Rekomendasi

Mengingat pembahasan peribahasa bahasa Jepang tidak terlalu banyak dibahas, dan menjadi pelajaran khusus pada mata kuliah pembelajaran bahasa Jepang. Oleh karena itu penulis mencoba memaparkan karya ilmiah yang singkat ini guna menambah pengetahuan bagi pembelajar bahasa Jepang dan bahasa asing dalam dalam mempelajari makna dan ungkapan peribahasa yang menggunakan unsur ikan, tidak hanya memperbanyak penguasaan kosakata saja, tetapi dari mempelajari suatu peribahasa Jepang kita juga bisa mengetahui bagaimana pandangan masyarakat Jepang terhadap ikan *tai*, ikan *koi*, ikan *unagi*, dan ikan *saba* hingga terbentuk menjadi peribahasa dari pengalaman ini kita juga bisa banyak belajar tentang budaya, legenda, bahkan mitos yang terdapat pada suatu peribahasa Jepang tersebut.

Setelah melakukan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang ingin penulis sampaikan khususnya untuk pembelajar bahasa Jepang, yaitu:

1. Penulis merekomendasikan terutama para pembelajar bahasa Jepang untuk lebih banyak mempelajari peribahasa Jepang dengan unsur yang lain guna menambah wawasan dan pengetahuan yang berguna dalam membuat suatu karya ilmiah.
2. Selain menambah pengetahuan budaya dari peribahasa, kita juga bisa mengetahui bagaimana cara pandang masyarakat Jepang sebagai pengguna bahasa dari peribahasa yang di bahas pada penelitian ini.
3. Dari beberapa peribahasa bahasa Jepang terutama yang menggunakan unsur ikan, kita juga dapat mengambil pesan moral yang diungkapkan dari masing-masing peribahasa tersebut.
4. Penulisan ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis menyarankan dengan menggunakan teori semantik kognitif dan teori *the great metaphor* dalam menganalisis peribahasa yang menggunakan unsur ikan, dapat menjadi acuan untuk pembelajar bahasa Jepang agar menyempurnakan penggunaan teori ini pada peribahasa yang menggunakan unsur-unsur yang lain.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmatnya penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam pembuatan jurnal ini dan berbagai sumber yang telah penulis gunakan sebagai data dalam penelitian ini.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada Hana Nimashita, S.S, MA *sensei* selaku dosen pembimbing I dan Yenny Aristia Nasution *sensei* selaku dosen pembimbing II yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan jurnal ini. Selanjutnya, seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, keluarga tercinta yang telah mendukung penuh serta seluruh angkatan 2010 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Lakoff & Turner. 1989. *More than cool reason : A Field guide to poetic metaphor*. Chicago : University of chicago press.
- Yayat, Sudaryat. 2008. *Makna dalam wacana*. CV. Yrama Widya. Bandung.
- Ho-Abudllah, Imran. 2011. *Analisis Kognitif sematik peribahasa melayu Bersumber Ajing (Canis Familiaris)*. GEMA Online journal of language Studies, Universitas Kebangsaan Malaysia. Malaysia.
- Nur Aini. 2014. *Penggunaan Nama-nama Hewan dalam perumpamaan dan Peribahasa bahasa arab (Analisis Sematik Kognitif)*. S2 Linguistik UGM, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- <http://japanese.about.com/od/japanescultur1/a/japanes-fish-proverbs.html> (diakses 13 Februari, 2015 pukul 16.35 Wib).